

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar guru dan siswa. Dalam hal ini, kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar. Menurut E. Mulyasa (2009: 32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut di atas, upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sangatlah penting, sebab aktivitas belajar siswa yang baik dapat membantu siswa dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Matematika termasuk dalam sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis dan kritis dalam diri peserta didik untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Matematika sangat diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini proses pembelajaran matematika di sekolah kebanyakan berpusat pada guru, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di kelas IX-1 SMP Swasta HKBP Sidorame Medan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2014 juga diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata belajar matematika siswa belum mencapai KKM yaitu 65. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2014 tersebut, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  ada 13 atau 50% dan siswa yang memperoleh nilai  $< 65$  sebanyak 13 orang atau 50% belum mencapai KKM. Menurut Bapak J. Panjaitan, S.Pd, selaku guru mata pelajaran matematika di kelas IX-1, penyebab rendahnya hasil belajar

matematika siswa adalah kurangnya keantusiasan siswa saat mengikuti proses belajar-mengajar. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya mendengar ceramah guru, mengerjakan soal tanpa adanya kritik, komentar atau pertanyaan kepada guru. Hal ini terjadi hampir pada setiap materi matematika, yang pada akhirnya menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Peneliti juga melakukan observasi awal terhadap aktivitas aktif siswa pada saat guru mengajar, peneliti melihat bahwa aktivitas siswa masih jauh dari ideal.

**Tabel 1.1 Deskripsi Aktivitas Siswa Kelas IX-1**

No	Aspek Kategori	Waktu Yang dipakai siswa	Interval Toleransi PWI
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	31,25% dari WT	$(20\% \leq \text{PWI} \leq 30\%)$
2	Membaca buku siswa, LAS dan sumber lain	7,81% dari WT	$(10\% \leq \text{PWI} \leq 20\%)$
3	Menulis penjelasan guru, mencatat dari guru atau dari teman menyelesaikan masalah pada LAS, merangkum hasil kerja kelompok	12,5% dari WT	$(25\% \leq \text{PWI} \leq 35\%)$
4	Berdiskusi/bertanya/berpendapat antara siswa dengan temannya dan kepada guru	3,12% dari WT	$(25\% \leq \text{PWI} \leq 35\%)$
5	Melakukan sesuatu yang tidak relevan dengan KBM	12,5% dari WT	$(0\% \leq \text{PWI} \leq 5\%)$

(Lampiran 38)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada aspek aktivitas siswa yang tercapai dengan keterangan WT adalah waktu yang tersedia dan PWI adalah Persentase Waktu Ideal. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas pasif seperti mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru. Sesuai dengan yang dikatakan Slameto (2003) "keaktifan siswa dalam sebuah kelas dikatakan ideal jika memenuhi sekurang-kurangnya 75% dari waktu pembelajaran yang tersedia."

Menurut data yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa aktivitas siswa di kelas tersebut masih perlu ditingkatkan.

Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika masih dianggap sebagai pembelajaran yang sulit bagi siswa. Siswa dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika.

Marpaung (dalam <http://madfirdaus.wordpress.com>) mengemukakan :

Rendahnya hasil belajar matematika dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang kurang tepat, misalnya proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru sementara siswa lebih cenderung pasif. Akibatnya siswa tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematisnya. Selain itu guru-guru sering dihantui oleh kekhawatiran tidak dapat menyampaikan topik-topik yang harus diajarkan sesuai dengan waktu yang tersedia. Akibatnya, guru lebih suka mengajar dengan cara tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan latihan mengerjakan soal-soal matematika yang bersifat mekanistik dengan metode drill.

Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi. Oleh karena itu guru harus mencari cara yang dapat membuat siswa tertarik dalam mempelajari matematika. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurhalimah (2009) (<http://etd.eprints.ums.ac.id/2030/1/A410040120.pdf>) bahwa:

Matematika adalah pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan dalam tiap proses pembelajarannya. Anggapan demikian tidak lepas dari persepsi yang berkembang dalam masyarakat tentang matematika yang dianggap sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan. Hal ini akan berdampak buruk terhadap prestasi belajar matematika. Maka dari itu seorang guru matematika harus terampil dan berstrategi dalam penyelenggaraan pembelajaran agar dapat menepis anggapan negatif tentang belajar matematika.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan suatu metode yang tepat. Metode tersebut dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri dan memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran inkuiri. Metode pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran yang mirip dengan metode penemuan. Mengajar dengan metode inkuiri dapat dilakukan melalui ekspositori, kelompok, dan secara sendiri-sendiri. Dalam metode inkuiri selain sebagai pengarah dan pembimbing, guru menjadi sumber informasi data yang diperlukan. Dalam metode inkuiri, peserta didik juga berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya. Sebab metode inkuiri menekankan pada proses pengolahan informasi pada peserta didik.

Menurut Straits dan Wike (dalam Jufri 2013:92) pembelajaran berbasis inkuiri (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam PBI ditunjukkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan ketrampilan proses dengan merumuskan pertanyaan yang mengarahkan kegiatan investigasi, merumuskan hipotesis, melaksanakan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya dalam masyarakat belajar.

Melalui model pembelajaran berbasis inkuiri peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan ilmiah yang mendasar yang meliputi mengobservasi, mengklasifikasi, menghitung, merumuskan hipotesis, membuat relasi ruang dan waktu, mengukur menginterpretasikan data, merancang eksperimen dan sebagainya. Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini berpusat pada siswa sehingga siswa benar-benar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut mampu mendorong siswa untuk mendapatkan suatu pemahaman konsep atau prinsip matematika yang lebih baik sehingga siswa akan lebih tertarik pada matematika. Dalam pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk dapat mempergunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide matematikanya, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari untuk menemukan suatu pengetahuan baru.

Metode inkuiri menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Demikian yang dikatakan oleh Sutrisno bahwa:

Dalam metode inquiry, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan sedangkan peran guru adalah sebagai fasilitator. Siswa bukan secara pasif menuliskan jawaban pertanyaan pada kolom isian atau menjawab soal-soal pada akhir bab sebuah buku, melainkan dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. (<http://www.pdfchaser.com/MENINGKATKAN-HASIL-BELAJAR-SISWA-KELAS-VII-SMP-NEGERI-12-SEMARANG-...html>).

Dari uraian di atas, sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Swasta HKBP Sidorame Medan, maka peneliti bersama dengan guru tertarik untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran Inkuiri melalui suatu penelitian yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Metode Inkuiri pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung di Kelas IX SMP Swasta HKBP SidorameMedan T.A 2014/2015”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah yang timbul yaitu:

1. Rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.
2. Hasil belajar matematika yang masih rendah.
3. Siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya atau berpendapat.
4. Proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru
5. Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam melaksanakan penelitian perlu dibuat suatu batasan masalah agar masalah yang diteliti jelas dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi masalah pada penerapan metode inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di Kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan T.A 2014/2015.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan Tahun Ajaran 2014/2015?
2. Apakah penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan Tahun Ajaran 2014/2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Swasta HKBP Sidorame Medan Tahun Ajaran 2014/2015.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru SMP Swasta HKBP Sidorame Medan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai bekal pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian yang relevan di kemudian hari.
4. Melalui metode inkuiri ini diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.
5. Bagi sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta bahan pertimbangan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.